

BAB II

POTRET PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI INDONESIA

2.1. Eksistensi Film Kekerasan Seksual di Indonesia

Sejarah film dengan tema kekerasan seksual di Indonesia berakar sejak era 1950-an. Pada awalnya, film-film ini dianggap sebagai film “exploitation” yang hanya ditujukan untuk menarik perhatian penonton dengan adegan-adegan yang kontroversial (Tirto, 2020). Contohnya, *Sedap Malam* (1950), *Bernapas Dalam Lumpur* (1970), *Budak Nafsu* (1983), *Akibat Pergaulan Bebas* (1978), dan sebagainya. Dikutip dari Tirto Newsroom, film panas cukup berjaya pada masa orde baru dan mudah ditemukan dan ditonton di bioskop. Orang-orang berbondong-bondong ke bioskop bukan untuk menikmati narasi film tersebut, namun untuk melihat *sexploitation*. *Sexploitation* adalah film berbiaya rendah yang mengumbar unsur ketelanjangan, kejahatan, dan kekerasan.

Walaupun kadang-kadang tema kekerasan seksual diselipkan atau diikutsertakan dalam film-film tersebut, ternyata tidak dianggap sebagai pokok cerita utama. Kekerasan seksual yang dipresentasikan dalam film-film panas lebih bersifat sebagai *fan service*, bukan sebagai elemen sentral yang mendalam untuk menggambarkan dampak traumatis atau kesedihan yang dialami oleh korban. Fokus utama dari film-film tersebut lebih pada pemuasan selera audiens yang mencari adegan-adegan kontroversial, dan bukan pada penggambaran

yang mendalam atau penuh empati terhadap pengalaman korban kekerasan seksual.

Oleh karena itu, kekerasan seksual yang mungkin muncul dalam narasi film tersebut seringkali bersifat dangkal, kurangnya menggali perspektif korban serta konsekuensi emosional dan psikologis yang dialami korban. Dengan kata lain, film-film tersebut, walaupun memasukkan unsur-unsur kekerasan seksual, lebih bersifat sebagai hiburan yang memanfaatkan ketelanjangan dan kekerasan sebagai alat untuk menarik perhatian, bukan sebagai medium untuk mendalami dampak sosial atau psikologis dari kekerasan seksual itu sendiri.

Namun, seiring berjalannya waktu dan seiring ketatnya peraturan mengenai penyensoran film, industri perfilman Indonesia mulai menangani tema kekerasan seksual dengan pendekatan yang lebih serius dan mendalam. Meskipun film-film yang mengangkat isu kekerasan seksual belum mencapai popularitas sebanding dengan genre lainnya, namun pergeseran ini menunjukkan sebuah kecenderungan menuju penanganan yang lebih serius dan mendalam terhadap tema ini di dalam perfilman Indonesia. Dilansir dari Kompas, tren terbaru ini mencerminkan perubahan dalam pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual, menegaskan perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan serius dalam menghadapi isu tersebut.

Walaupun kekerasan seksual menjadi isu yang sering dibahas, film-film yang memfokuskan pada tema ini belum berhasil meraih popularitas yang sebanding dalam beberapa tahun terakhir dan kurang mendapat sambutan

meriah dari penonton. Analisis data penonton untuk film-film Indonesia di bioskop, seperti yang tercatat di situs filmindonesia.or.id, menggambarkan bahwa minat masyarakat lebih banyak tertuju pada film-film bergenre horor, komedi, dan romantis. Genre-genre tersebut lebih mendominasi pilihan penonton ketika mereka memilih film untuk dinikmati di layar lebar. Hal ini menunjukkan bahwa film-film yang mengangkat tema kekerasan seksual masih perlu menemukan daya tarik yang mampu menarik perhatian luas masyarakat, dan bahwa kesadaran terkait isu ini mungkin memerlukan pendekatan dan strategi yang lebih inovatif.

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2007-2023 berdasarkan tahun edar film			
#	Judul	Tahun	Penonton
1	KKN Desa Penari	2022	10.061.033
2	Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! part 1	2016	6.858.616
3	Pengabdi Setan 2: Communion	2022	6.390.970
4	Dilan 1990	2018	6.315.664
5	Miracle in Cell No 7	2022	5.860.917
6	Dilan 1991	2019	5.253.411
7	Laskar Pelangi	2008	4.719.453
8	Habibie & Ainun	2012	4.601.249
9	Pengabdi Setan	2017	4.206.103
10	Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2	2017	4.083.190
11	Ayat-ayat Cinta	2008	3.676.210
12	Ada Apa Dengan Cinta 2	2016	3.665.509
13	Suzzanna: Bernapas dalam Kubur	2018	3.346.185
14	Milea: Suara dari Dilan	2020	3.157.817
15	My Stupid Boss	2016	3.052.657

Data penonton film bioskop tahun 2007-2023 (filmindonesia.or.id)

Film drama yang mengangkat isu sosial kurang begitu dilirik, bahkan film mengenai isu kekerasan seksual tidak ada yang masuk ke dalam list. Salah satu film bertemakan kekerasan seksual yang kurang dilirik adalah film *Marlina Pembunuh 4 Babak*. Dilansir dari CNN Indonesia, film tersebut hanya meraih 150 ribu penonton. Padahal film tersebut memenangkan banyak penghargaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Film tersebut juga sering masuk ke dalam list film bagus yang kurang populer dan kurang sukses di pasaran. Film *27 Steps Of May* yang tayang di bioskop pada tahun 2019 juga kurang menarik animo masyarakat dan hanya memperoleh kurang dari 40 ribu penonton (Kincir, 2019). Saat kemunculan film *Penyalin Cahaya* (2021) yang bertemakan kekerasan seksual, barulah masyarakat mulai menunjukkan ketertarikannya dan membicarakan film tersebut di berbagai platform media sosial. Film *Penyalin Cahaya* (2021) sempat menjadi *trending topic* di Twitter pada hari perilisannya di Netflix hingga beberapa hari setelahnya (Laras, 2022). Berdasarkan hal tersebut dan berdasarkan film yang populer di Indonesia, masyarakat cenderung lebih tertarik dengan film dengan penyampaian yang santai, tidak terlalu berat dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan film kekerasan seksual biasanya disampaikan dengan bahasa dan alur cerita yang berat. Sehingga masyarakat awam kurang tertarik untuk menontonnya. Sebab, masih banyak masyarakat yang melihat film lebih kepada sarana hiburan dibanding pendidikan.

Tema dan konten dalam film kekerasan seksual di Indonesia cenderung menunjukkan beberapa tren umum. Beberapa film mengangkat tema pemerkosaan sebagai bentuk kekerasan seksual yang paling sering ditampilkan. Film ini sering menggambarkan karakter perempuan sebagai korban yang pasif dan lemah, sementara karakter pria yang melakukan kekerasan seksual diperlihatkan sebagai karakter yang kuat dan berkuasa. Beberapa film juga mengangkat tema pelecehan seksual di dalam lingkungan kerja atau sekolah, yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi di luar lingkungan domestik. Beberapa film juga mengangkat tema pemulihan korban kekerasan seksual dan perjuangan mereka untuk mendapatkan keadilan. Contoh film bertemakan kekerasan seksual yang tidak lagi mengeksploitasi melainkan mulai mengangkat isu lebih dalam adalah *Marlina Pembunuh 4 Babak* (2017), *27 Steps of May* (2018), dan *Pasir Berbisik* (2009) dan *Penyalin Cahaya* (2021) (IDN Times, 2023).

2.2. Perjuangan Penyintas Kekerasan Seksual di Indonesia

Angka kekerasan seksual di Indonesia bertambah naik seiring banyaknya korban yang mulai makin berani bersuara akan kasus kekerasan seksual yang menimpanya. Namun, masih banyak korban yang kesulitan untuk melapor ke pihak berwajib dan Komnas Perempuan. Dilansir dari Kompas, Wakil Sekretaris Jenderal (Wasekjen) Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia (PDFI), Baety Adhayati, telah menjelaskan beberapa alasan yang mendasari ketakutan banyak korban kekerasan seksual, termasuk anak-anak dan

perempuan, dalam melaporkan kasus tersebut. Alasan pertama adalah seringkali korban diancam oleh pelaku dengan berbagai ancaman, seperti ancaman penyebaran informasi serta video mereka di lingkungan sekolah atau ancaman terhadap nyawa korban dan keluarganya. Selain itu, salah satu alasan lain yang menyebabkan korban enggan melaporkan adalah karena pelaku kekerasan seksual seringkali merupakan orang terdekat. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan dapat menjadi anggota keluarga, seperti ayah kandung, ayah tiri, atau bahkan saudara laki-laki korban. Selain itu, hal lain yang membuat korban enggan melaporkan adalah adanya ketidakseimbangan kuasa atau hubungan kuat antara pelaku dan korban. Dalam banyak kasus, korban berada dalam posisi atau struktur yang lebih lemah daripada pelaku. Situasi ketidakseimbangan kuasa ini seringkali ditemui dalam kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, seperti hubungan antara guru dan murid dalam beberapa kasus terbaru. (Kompas, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS) pada tahun 2021, seluruh responden yang pernah mengalami kekerasan seksual baik pada dirinya sendiri, keluarga maupun orang yang dikenalnya, lebih dari setengahnya memutuskan untuk tidak melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini dikarenakan adanya hambatan psikologis seperti takut, malu, serta adanya rasa bersalah/menyalahkan diri sendiri atas apa yang ia alami. Para korban ini juga mengakui masih kurangnya pengetahuan dan informasi mereka terkait mekanisme pelaporan. Alasan-

alasan tersebut dapat dikarenakan adanya stigma negatif yang diberikan kepada korban, khususnya perempuan sehingga melahirkan sikap-sikap di masyarakat yang menyalahkan korban, baik dari masyarakat dan aparat penegak hukum. Oleh karena itu, korban merasa tidak menemukan tempat yang aman dan mendukung pemenuhan akses keadilannya.

Ketua Umum Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Asfinawat mengungkapkan bahwa seringkali kasus kekerasan seksual tidak mendapatkan penanganan yang memadai dari aparat penegak hukum. Asfinawati berpendapat bahwa masalah ini timbul karena banyak aparat penegak hukum yang justru memberikan stigmatisasi negatif kepada korban yang melapor. Selain itu, seringkali aparat penegak hukum memiliki pandangan bahwa korban sebenarnya tidak mengalami pelecehan atau kekerasan seksual, dan sebaliknya, korban bisa dianggap sebagai pihak yang menciptakan situasi pelecehan atau kekerasan seksual terhadap dirinya sendiri. Selain itu, tindakan tegas terhadap pelaku kekerasan seksual masih dianggap kurang, terutama jika pelaku memiliki posisi yang tinggi. Dua contoh yang mencolok adalah kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang karyawan di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang pada akhirnya diminta untuk mencapai kesepakatan damai, dan kasus Baiq Nuril yang malah menjadi tersangka dalam kasus UU ITE (Kompas, 2021).

Isu yang krusial ini membuat masyarakat mendesak agar diadakannya undang-undang yang mengatur agar bisa menindak tegas para pelaku kekerasan

seksual ini. Sejak RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual dirumuskan, banyak kalangan telah memperjuangkan rancangan tersebut agar sah sebagai undang-undang. Dikutip dari situs resmi Komnas Perempuan, inisiatif RUU TPKS, awalnya dikenal sebagai RUU PKS, dimulai dengan pengumpulan data dan penekanan isu melalui kampanye "Kenali dan Tangani Kekerasan Seksual" yang dimulai sejak tahun 2010. Komnas Perempuan menggambarkan situasi di Indonesia sebagai darurat kekerasan seksual. Selanjutnya, proses penyusunan RUU TPKS dimulai pada tahun 2014 melalui serangkaian diskusi, dialog, dan harmonisasi data dengan melibatkan berbagai pihak, sebelum akhirnya menjadi naskah akademik dan draf RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang diserahkan kepada lembaga legislatif pada tahun 2016. Massa juga mulai melakukan demonstrasi pada tanggal 25 Januari 2020 di depan gedung DPR RI untuk mendorong pengesahan RUU TPKS, yang kemudian menyebabkan tagar #SahkanRUUPKS menjadi trending di platform media sosial Twitter.

Setelah lebih dari satu dekade berjuang, pada tanggal 12 April 2022, Rancangan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) secara resmi disahkan sebagai Undang-undang oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) dalam Sidang Paripurna ke-19 Masa Persidangan IV Tahun Sidang 2021-2022. Keputusan pengesahan ini disambut dengan sukacita oleh berbagai segmen masyarakat, terutama oleh para penyintas kekerasan seksual yang selama ini menghadapi ketidakadilan dalam penanganan kasus-kasus kekerasan seksual yang mereka alami. Undang-

undang TPKS bertujuan untuk memastikan bahwa para korban kekerasan seksual mendapatkan perlindungan, keadilan di mata hukum, dan hak-hak pemulihan yang pantas mereka terima sebagai korban kekerasan seksual.

Sebagai catatan, UU TPKS mengatur hal-hal berikut: (1) Tindak Pidana Kekerasan Seksual; (2) Hukuman dan sanksi; (3) Prosedur hukum yang khusus yang berhubungan dengan masalah keadilan bagi para korban, termasuk pelaporan, penyelidikan, penuntutan, dan persidangan, termasuk pemastian hak restitusi dan dukungan finansial bagi korban; (4) Penjabaran dan penjaminan pemenuhan hak-hak korban dalam hal penanganan, perlindungan, dan pemulihan mereka melalui pendekatan layanan terpadu, dengan pemberian perhatian khusus kepada individu yang rentan, termasuk orang dengan disabilitas. (5) Pencegahan, partisipasi masyarakat, serta peran keluarga; (6) Pengawasan yang dijalankan oleh Menteri, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, dan organisasi masyarakat sipil. Keenam elemen utama dalam UU TPKS tersebut mewakili terobosan hukum yang mendapat apresiasi karena merangkul pendekatan komprehensif dalam upaya penanggulangan tindak pidana kekerasan seksual.

2.3. Sikap Penyintas dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)

Dilansir dari Kompas, *Penyalin Cahaya* (2021) adalah film drama thriller Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, sekaligus merupakan debutnya dalam penyutradaraan film panjang. Film ini mengangkat isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus yang

berfokus pada perjuangan penyintas kekerasan seksual yang berusaha mencari keadilan sedangkan pelakunya adalah orang yang memiliki keluarga berstatus tinggi dan memiliki koneksi terhadap petinggi-petinggi kampus. Penyintas kekerasan seksual yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu harus melawan pelaku yang juga merupakan orang yang memiliki kekayaan besar sehingga bisa menyewa pengacara agar memberatkan penyintas dan menyewa sekelompok orang untuk melenyapkan barang bukti.

Suryani, sebagai pemeran utama dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan, idealis, namun pendendam dan keras kepala. Meski sebenarnya masalahnya bisa selesai dengan menerima bantuan ayah Rama yang bersedia membayarkan uang kuliahnya, Suryani tetap berusaha mencari tahu mengenai apa yang terjadi pada malam yang membuat ia kehilangan beasiswanya. Setelah mengetahui bahwa ia dilecehkan dengan cara difoto bagian tubuhnya, ia tidak menampakkan perasaan depresi dan tertekan melainkan hanya marah dan murka karena ternyata sahabatnya menjadi salah satu penyebab ia dilecehkan. Setelah itu pun Suryani langsung bangkit berusaha mencari keadilan dan menyuarakan kekerasan seksual yang dialaminya. Ia mengajak Farah, korban yang lain, untuk sama-sama bersuara. Meski Farah menolak dan ia sendirian, ia tetap pergike Dewan Kode Etik untuk melaporkan perbuatan Rama serta membawa bukti-bukti pelecehan seksual yang dialaminya.

Meski pada akhirnya ia malah dituduh dan dilaporkan balik atas pencemaran nama baik, kampus tidak mau ikut campur, ayahnya tidak mempercayai dan menyalahkannya, hingga akhirnya dipaksa minta maaf di hadapan umum. Baru saat inilah Suryani mulai tampak frustrasi, ingin menyerah dan sedih. Namun setelah mendapat dukungan dari Farah dan Tariq yang merupakan korban lain dari Rama, ia kembali bangkit untuk mencari bukti lain yang lebih kuat. Setelah melihat video yang menampakkan bahwa mereka ditelanjangi dalam keadaan tidak sadar dan difoto bagian tubuhnya, Suryani diperlihatkan sangat sedih, tertekan dan depresi. Meskipun begitu, atas saran Farah, mereka tetap berencana membawa bukti tersebut ke polisi dan membuka kasus pelecehan seksual yang mereka alami. Pada akhirnya, sang pelaku lagi-lagi mencoba membungkam mereka dan menyalahkan satu-satunya bukti kuat yang mereka miliki. Pada titik ini, mereka tidak juga menyerah dan membeberkan perbuatan Rama dengan cara menyebarkan selebaran berisi data penyelidikan dan foto tubuh mereka dari atas gedung kampus. Film *Penyalin Cahaya* (2021) pun berakhir menggantung seperti itu.

Di film ini, ada tiga karakter utama yang digambarkan sebagai penyintas kekerasan seksual. Pertama adalah Suryani yang juga menjadi pemeran utama. Suryani adalah orang pertama yang berani membuka kasus kekerasan seksual tersebut saat pertama kali mengetahuinya. Meski banyak yang mengalami dan menyadari perbuatan Rama, korban lain diam dan tidak berani bersuara. Ketika ia mengetahui apa yang sebenarnya menyimpannya, Suryani lebih digambarkan

dengan perasaan terkejut dan marah dibanding merasa sedih dan tertekan. Ia juga sangat cepat bangkit untuk melaporkan Rama serta mencari bukti selanjutnya meski ia juga yang paling banyak menerima ketidakadilan.

Kedua adalah Farah. Pada awalnya, Farah tidak ingin bersuara karena stigma negatif yang melekat pada dirinya. Ia dianggap sebagai wanita murahan yang sering pergi bersama banyak pria, sehingga ia khawatir tidak ada satu pun orang yang mempercayainya meski ia telah mengumpulkan beberapa bukti yang mendukung pernyataannya. Ia juga marah kepada Suryani karena mencuri data dari ponselnya. Oleh sebab itu, ia menolak ajakan Suryani untuk bersuara. Setelah melihat Suryani diperlakukan tidak adil dengan dipaksa minta maaf kepada pelaku di depan umum, baru lah Farah merasa perlu ikut bersuara. Ia akhirnya bercerita mengenai apa yang dialaminya, dan bagaimana ia pernah berusaha menceritakan kepada orang lain tetapi tidak ada yang mempercayainya karena stigma negatif itu. Farah juga yang memberi usul untuk mencari bukti lain dan membawa bukti tersebut ke kantor polisi.

Ketiga adalah Tariq, penyintas laki-laki yang di awal film digambarkan dekat dengan Rama dan memiliki kepribadian yang buruk. Ia memiliki sifat temperamen dengan emosi yang mudah meluap-luap. Bahkan, ia juga sempat dicurigai sebagai pelaku oleh Suryani. Di antara mereka bertiga, Tariq yang paling menunjukkan perasaan takut dan depresi setelah mengetahui pelecehan yang menimpanya. Ia juga yang paling takut untuk bersuara dan membawa bukti tersebut kepada polisi. Tariq merasa mereka tidak akan bisa melawan

Rama yang memiliki kekayaan dan power yang besar. Ia juga berpikir akan pandangan orang lain terhadap mereka sebagai korban.

Penyintas kekerasan seksual dalam film ini digambarkan memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi kasus yang menimpa mereka. Namun mereka semua sama-sama cepat mengambil tindakan, cepat untuk terbuka, dan cepat untuk langsung bangkit dari kesedihan yang mereka rasakan.

2.4. Di balik Film Wregas Bhanuteja

Raphael Wregas Bhanuteja adalah seorang sutradara muda kelahiran Yogyakarta, 20 Oktober 1992. Ia adalah seorang sutradara muda yang memiliki latar belakang yang erat dengan dunia sastra sejak kecil. Minatnya pada dunia film dimulai saat ia menjadi aktor dalam lomba film antarkelas saat duduk di kelas 3 SMP. Ia sangat tertarik dengan proses memproduksi film setelah menonton banyak film dan bergabung dengan ekstrakurikuler sinematografi saat duduk di SMA. Wregas membuat belasan film pendek selama di SMA. Meskipun awalnya orang tuanya tidak setuju untuk kuliah di IKJ, tetapi ia berhasil meyakinkan mereka setelah gagal dalam lomba film nasional antar-SMA. Kesempatan untuk masuk ke dunia perfilman muncul ketika ia bergabung sebagai magang dan terlibat dalam beberapa produksi film yang diproduseri oleh Mira Lesmana, salah satunya adalah "*Sokola Rimba*" (1001 Indonesia, 2016).

Pencapaian Wregas Bhanuteja mendapat pengakuan internasional setelah aktif mengirimkan film-filmnya ke berbagai festival, baik di tingkat

nasional maupun internasional. Berdasarkan informasi dari situs resmi Institut Kesenian Jakarta (IKJ), sutradara muda yang merupakan alumnus IKJ ini telah mengirimkan lima filmnya ke beragam festival, antara lain *Senyawa* (2012), *Lemantun* (2014), *Lembusura* (2015), *The Floating Chopin* (2015), dan *Prenjak : In The Year of Monkey* (2016).

Film-film yang dihasilkan oleh Wregas Bhanuteja sebagian besar terinspirasi dari pengalaman hidupnya sendiri. Sebagai contoh, *Lemantun* (2014) terinspirasi dari kisah pamannya yang tidak mencapai kesuksesan sebagaimana yang diraih oleh saudara-saudaranya. Film ini merupakan film garapannya yang paling ia sukai. Sebab, film ini adalah cerita tentang keluarganya dari kejadian lebaran tahun 2011. Cerita tentang neneknya yang membagi warisan berupa lemari kepada anak-anaknya. Ketika ia memperlihatkan film ini pada pamannya yang tinggal di Solo untuk merawat neneknya, pamannya sangat senang dan jadi lebih berusaha. Ia juga jadi bisa mendapatkan makna hidupnya kembali (1001 Indonesia, 2016).

Sementara film *Lembusura* (2015) terinspirasi dari hujan abu yang terjadi akibat letusan gunung Kelud yang melanda Yogyakarta. *Lembusura* (2015) merupakan film eksperimental Wregas. Dalam wawancaranya bersama Whiteboard Journal, Film eksperimental menurut Wregas adalah dimana skenario dan kisah baru tercipta di meja editing. Film tersebut dibuat dan diambil secara spontan, dan tidak ada penjelasan teknis dalam pengambilan

angle tertentu untuk menggambarkan adegan dalam film tersebut. Selain *Lembusura* (2015), *The Floating Chopin* juga memakai unsur yang serupa.

Kemudian, ada film *Prenjak* (2016). Film ini berasal dari pengalaman temannya yang telah lama. Saat mereka masih di sekolah dasar, temannya pernah mengalami pengalaman unik di alun-alun Yogyakarta di malam hari, di mana praktik prostitusi terselubung terjadi. Pada saat itu, seorang penjual wedang rondhe di pojok alun-alun menawarkan kepada temannya untuk membeli sebuah korek api dengan harga yang telah ditentukan. Dengan menggunakan korek api ini, temannya bisa melihat alat kelamin seseorang yang sedang makan di bawah meja. Praktik prostitusi terselubung semacam ini cukup populer pada tahun 1980-an, meskipun tentu saja praktik semacam itu telah lama menghilang pada saat ini.

Walaupun sempat tidak terdengar kabarnya setelah kesuksesan *Prenjak* (2016), Wregas kembali mencuri perhatian melalui film “*Tak Ada yang Gila Di Kota Ini*”, yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan. Film ini juga ditayangkan di berbagai festival, termasuk SUNDANCE Film Festival 2020, Singapore International Film Festival, dan Busan International Film Festival 2020.

Setelah sukses dengan berbagai film pendeknya, banyak yang menantikan Wregas untuk membuat film panjang (Femina.co.id, 2016). Hal itu akhirnya diamini oleh Wregas dengan membuat *Penyalin Cahaya* (2021) sebagai debut film panjangnya. Wregas mengaku terinspirasi dari berbagai

kejadian nyata pelecehan seksual yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konferensi persnya Wregas Bhanuteja menuturkan, film *Penyalin Cahaya* (2021) bergerak atas dasar fakta kekerasan dan pelecehan seksual yang marak terjadi di masyarakat. Ada banyak ruang yang rentan kekerasan seksual, seperti di lingkungan kampus hingga tempat kerja. Ia merangkai isu tersebut menjadi suatu film yang layak disajikan penonton. Yang terpenting, film ini berniat melawan ketidakadilan ketika penyintas malah dituntut balik oleh pelakunya. Film ini tidak ditayangkan di bioskop, namun ditayangkan di platform streaming yaitu Netflix. Selain karena alasan pandemi, ia juga berharap pesan yang disampaikan dalam film ini tidak hanya diterima oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia (Kompas, 2019).